



## ANALISIS RENDAHNYA MINAT BACA DAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Boy Setyawan Zalukhu<sup>1)</sup>, Reymon Putra Saroni Zalukhu<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: [setyawanboy680@gmail.com](mailto:setyawanboy680@gmail.com)

<sup>2)</sup> Manajemen, STIE AMA Salatiga, Salatiga, Indonesia

Email: [reymonzal30@gmail.com](mailto:reymonzal30@gmail.com)

### Abstract

*This research explores the root causes of low student interest in reading and the vital role of the school literacy movement as a solution. Factors such as an unsupportive learning environment, the high price of books, the influence of gadget technology and a low literacy culture are the main challenges. The desk research method was used to analyze academic sources, identify the causes and impacts of low interest in reading and the role of the school literacy movement. Findings show a complexity of factors, including a lack of literacy culture and ineffective school literacy activities, exacerbating the problem. In addition, the results show that interest in reading is also affected by the lack of support from families and the lack of infrastructure to support literacy activities in schools. The school literacy movement emerged as a strategic solution with an integrated approach, improving reading skills, forming a positive literacy culture and involving the community. The implementation of this movement has been proven to increase student participation in literacy activities, improve reading skills and facilitate collaboration between the school, family and community. This study underlines the importance of joint efforts through the school literacy movement in overcoming the challenge of low student interest in reading, not only as a concrete solution but also as a shaper of a positive literacy culture in the community.*

**Keywords:** *Reading Interest, Literacy Movement, Low Interest, School Literacy, Literacy Education.*

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi akar permasalahan rendahnya minat baca siswa dan peran vital gerakan literasi sekolah sebagai solusinya. Faktor-faktor seperti tidak mendukungnya lingkungan belajar, tingginya harga buku, pengaruh teknologi gadget, dan rendahnya budaya literasi menjadi tantangan utama. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk menganalisis sumber akademis, mengidentifikasi penyebab dan dampak rendahnya minat baca, serta peran gerakan literasi sekolah. Temuan menunjukkan kompleksitas faktor, termasuk kurangnya budaya literasi dan kegiatan literasi sekolah yang tidak efektif, memperparah permasalahan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca juga dipengaruhi oleh minimnya dukungan dari keluarga dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung kegiatan literasi di sekolah. Gerakan literasi sekolah muncul sebagai solusi strategis dengan pendekatan terpadu, meningkatkan keterampilan membaca, membentuk budaya literasi positif, dan melibatkan masyarakat. Implementasi gerakan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, memperbaiki kemampuan membaca, serta memfasilitasi kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya upaya bersama melalui gerakan literasi sekolah dalam mengatasi tantangan rendahnya minat baca siswa, bukan hanya sebagai solusi konkret tetapi juga sebagai pembentuk budaya literasi yang positif di masyarakat.

**Kata Kunci:** Minat Baca, Gerakan Literasi, Rendahnya Minat, Literasi Sekolah, Pendidikan Literasi.

## PENDAHULUAN

Dalam era modern, keberadaan literasi dan kemampuan membaca memegang peranan sentral bagi setiap individu. Aktivitas membaca bukan sekadar mengurai huruf, melainkan sebuah proses pemahaman mendalam yang memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Membaca adalah salah satu aktivitas yang sangat esensial bagi seorang pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan informasi (Fetra Bonita Sari, Rissa Amini, 2020). Menurut (Laila, 2019), salah satu aspek literasi yang sangat vital dalam kehidupan adalah membaca. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ideyani Vita et al., 2020), membaca didefinisikan sebagai proses menciptakan makna dan menggunakan informasi yang dibaca untuk tujuan praktis. Membaca juga melibatkan pengalaman pembaca dengan informasi yang dibaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah aktivitas kritis dalam literasi, yang melibatkan penciptaan makna dari teks untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, serta penggunaan informasi tersebut untuk tujuan praktis, selain melibatkan pengalaman pribadi pembaca dengan materi yang dibaca.

(Afriani et al., 2021) mendefinisikan minat baca sebagai perhatian mendalam dan keinginan membaca yang kuat, mendorong individu untuk melibatkan diri dalam kegiatan membaca dengan inisiatif sendiri. Menurut (Elendiana, 2020), minat membaca adalah keinginan, motivasi, dan keinginan siswa. Hal tersebut selaras dengan opini (Salma, 2019) bahwa minat baca merujuk pada ketertarikan dan keinginan siswa untuk membaca serta melibatkan diri dalam kegiatan membaca. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan minat baca di kalangan siswa. Berdasarkan survei oleh Programme for International Student Assessment (PISA) di tahun 2012 memperlihatkan bahwasannya pelajar Indonesia menempati posisi ke-64 dari total 65 negara peserta. Indeks minat baca masyarakat Indonesia di tahun 2012 adalah sebesar 0,001 yang berarti hanya 1 orang di Indonesia yang berminat akan literasi. Sebagaimana dinyatakan oleh (Laila, 2019), salah satu aspek yang berkontribusi pada rendahnya minat membaca adalah tingkat literasi yang sangat rendah pada masyarakat di Indonesia dibanding dengan negara lain.

Untuk mengatasi masalah ini, gerakan literasi lah yang menjadi solusinya. Gerakan literasi didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan minat dan kemampuan baca serta literasi siswa dan mahasiswa dengan menggunakan program seperti e-pustaka, mentoring kata, dan arisan kata (Dafit et al., 2020). (L. Tazkiatul, S. MalidaLely, 2020) menekankan bahwa gerakan literasi melibatkan serangkaian aktivitas, termasuk tahap, pembiasaan, dan pembelajaran, untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi seseorang. Sementara itu, menurut penelitian (Julaiha Juli, Nurul Farhaini, Rollin fadilah Hasibuan, 2022) gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menciptakan sekolah dengan minat literasi tinggi, melibatkan masyarakat, dan meningkatkan budaya membaca serta menulis siswa secara menyeluruh. (L.

Pradana, 2020) berpendapat bahwa gerakan literasi sekolah bukan hanya tentang membaca, melainkan juga mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung di kalangan pelajar. Gerakan literasi sekolah adalah kumpulan aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka dan memperluas pemahaman mereka dengan membaca lebih banyak (Ideyani Vita et al., 2020). Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya gerakan literasi sekolah bukan sekadar program yang memiliki tujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi pelajar. Gerakan literasi sekolah melibatkan masyarakat dalam mengembangkan budaya literasi yang komprehensif di sekolah, mencakup aktivitas membaca, menulis, dan berhitung. Dengan demikian, gerakan literasi sekolah bukan hanya sarana penting untuk mengembangkan keterampilan membaca dan pemahaman literasi di kalangan generasi muda, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk mengatasi tantangan rendahnya minat baca dan literasi di masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan. (Farisi, 2010) menerangkan bahwasannya penelitian ini memiliki tujuan untuk menentukan kontribusi teoritis dan metodologisnya terhadap topik tertentu. Penelitian ini melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap literatur yang berorientasi akademik. (Zed, 2008) juga menjelaskan bahwa ada empat karakteristik utama penelitian kepustakaan yang harus diperhatikan. Pertama, peneliti berinteraksi langsung dengan teks atau data angka daripada mengandalkan pengalaman langsung atau pengetahuan lapangan. Kedua, bahan pustaka umumnya telah tersedia untuk digunakan, sehingga peneliti hanya perlu mengakses sumber yang tersedia di perpustakaan. Ketiga, data pustaka umumnya bersifat "siap pakai," yang berarti peneliti bekerja dengan informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan data lapangan orisinal. Keempat, data pustaka tidak terbatas pada konteks ruang atau waktu.

Dalam konteks penelitian ini, data yang diperlukan bersumber dari literatur akademik, seperti buku, makalah, artikel ilmiah, dan sumber lainnya (Arfiani Yulia Aminati, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji literatur secara kritis, menggunakan bahan yang tersedia di perpustakaan sebagai sumber kedua, tanpa pembatasan ruang dan waktu. Artinya, penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data langsung dari lapangan, melainkan bersandar pada karya-karya tertulis yang sudah ada. Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan menjadi fondasi yang kokoh dalam mendukung pemahaman mendalam terkait fokus kajian penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Penyebab Rendahnya Minat Baca

Dalam mengeksplorasi akar permasalahan rendahnya minat baca, berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah faktor penyebab yang saling terkait. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (L.

Tazkiatul, S. MalidaLely, 2020), beberapa hal yang ditekankan adalah sebagai berikut: kurangnya dukungan lingkungan belajar, biaya buku yang tinggi, kurang memadainya fasilitas di perpustakaan sekolah, dampak buruk dari kemajuan teknologi perangkat, dan kurangnya keterlibatan orang tua dan sekolah. Ini sejalan dengan penemuan (Julaiha Juli, Nurul Farhaini, Rollin fadilah Hasibuan, 2022) bahwasanya penyebab rendahnya minat baca disebabkan oleh penggunaan teknologi seperti gadget yang dapat mempengaruhi interaksi dan komunikasi langsung, serta maraknya platform game online yang membuat seseorang lebih suka bermain game daripada membaca buku.



**Gambar 1.** Maraknya Penggunaan Gadget

Sumber: *Catatan Tanpa Kertas*

Selain itu, menurut (Ideyani Vita et al., 2020), ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan minat baca yang rendah yaitu termasuk kurangnya kesadaran melek aksara dan budaya membaca di sekolah, kesulitan untuk memaknai dan menginternalisasi isi teks yang dibaca, dan kurangnya daya baca masyarakat. Perspektif lain dari (Fetra Bonita Sari, Risma Amini, 2020) menyoroti rendahnya budaya literasi, kekurangan kegiatan literasi sekolah yang efektif, dan kurangnya dukungan serta bimbingan dari pihak sekolah sebagai penyebab rendahnya minat baca.



**Gambar 2.** Perpustakaan Sekolah yang Kurang Memadai

Sumber: *AgresifNews.co*

Dalam konteks masyarakat Indonesia, (Saputri & Khairani, 2021) menunjukkan bahwa ketidakpedulian masyarakat terhadap aktivitas membaca, kurangnya motivasi dan bimbingan praktis dari guru, serta pembelajaran yang belum mendorong siswa untuk

membaca lebih banyak turut berkontribusi pada rendahnya minat baca. Di sisi lain, (Dafit et al., 2020) menekankan kendala praktis, seperti kesulitan menemukan buku di perpustakaan dan kurangnya kepemilikan buku oleh mahasiswa. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut bersifat kompleks dan saling terkait, menciptakan suatu lingkungan di mana membaca tidak dianggap sebagai kegiatan yang menarik atau penting. Oleh karena itu, meningkatkan minat baca memerlukan upaya terpadu melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta perlu mempertimbangkan aspek-aspek seperti peningkatan akses terhadap bahan bacaan, peningkatan kesadaran literasi, dan pembentukan budaya literasi yang positif.

Selain itu, kurangnya infrastruktur pendukung juga menjadi faktor penting. (Kinanti et al., 2023) Menemukan bahwa banyak perpustakaan, terutama di daerah-daerah terpencil, masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah dan variasi koleksi buku. Akses ke literatur yang berkualitas pun masih terbatas, dan sering kali tidak sesuai dengan minat siswa, sehingga menurunkan motivasi mereka untuk membaca. Banyak perpustakaan juga belum memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal untuk menarik minat pengunjung. Padahal, perpustakaan yang memanfaatkan teknologi, seperti menyediakan akses ke e-book atau bahan bacaan digital, bisa menjadi solusi untuk memperluas akses dan meningkatkan minat baca, khususnya bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital.

Di sisi lain, kesadaran akan pentingnya literasi juga masih rendah di sebagian besar masyarakat. (Hadi et al., 2023) menekankan bahwa tanpa adanya dorongan dan motivasi dari keluarga atau lingkungan sekitar, minat baca siswa sulit untuk tumbuh. Di banyak kasus, orang tua sendiri tidak memiliki kebiasaan membaca, sehingga anak-anak tidak memiliki teladan yang baik dalam hal literasi. Faktor ini memperburuk situasi, terutama di kalangan keluarga yang secara ekonomi tidak terlalu mapan, di mana buku sering kali dianggap sebagai barang yang tidak terlalu penting. Padahal, literasi adalah fondasi dari pembelajaran sepanjang hayat dan merupakan kunci untuk membuka pintu-pintu pengetahuan yang lebih luas.

Faktor internal dari diri siswa sendiri juga tidak bisa diabaikan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa motivasi intrinsik siswa untuk membaca sangat rendah, terutama jika buku yang tersedia tidak menarik atau terlalu sulit untuk dipahami. (Rizkiana, 2016) juga menyoroti bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa membuat mereka kesulitan dalam memahami bacaan yang lebih kompleks atau dalam memperoleh makna kata, yang pada akhirnya mengurangi minat mereka untuk membaca lebih lanjut. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta menyesuaikan materi bacaan dengan minat mereka.

### Peran Gerakan Literasi Sekolah

Peran gerakan literasi sekolah menjadi sangat signifikan dalam menanggulangi tantangan rendahnya minat baca siswa, sebagaimana ditemukan dalam berbagai

penelitian. (Julaiha Juli, Nurul Farhaini, Rollin fadilah Hasibuan, 2022) menyoroti peran krusial gerakan literasi sekolah memiliki dalam mengatasi rendahnya minat baca pelajar dengan menciptakan lingkungan pendukung, melibatkan orang tua dan guru, serta mengimplementasikan pendekatan pembelajaran inovatif dan teknologi untuk meningkatkan minat baca.



**Gambar 3.** Siswa Membaca di Perpustakaan Sekolah  
*Sumber: Kompas.id*

Pentingnya peran gerakan literasi sekolah juga disoroti oleh (Fetra Bonita Sari, Risma Amini, 2020) bahwasanya gerakan literasi sekolah berperan penting dalam mengatasi rendahnya minat baca dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca, memberikan akses informasi yang lebih luas, serta mendorong minat baca secara menyeluruh. (Laila, 2019) menambahkan bahwa sekolah, sebagai pemain kunci, melalui gerakan literasi sekolah dapat mengimplementasikan agenda seperti "15 Menit membaca buku nonpelajaran" guna memupuk minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa, serta memberikan dukungan dan fasilitas, termasuk perpustakaan.

Selanjutnya, perspektif dari (Saputri & Khairani, 2021) berpendapat bahwa gerakan literasi sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca pelajar melalui pemberian pemahaman mendalam, kesempatan eksplorasi bacaan menarik, motivasi, dan bimbingan praktis, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dengan membaca.

Selain program wajib seperti "15 Menit Membaca Sebelum Pelajaran," berbagai strategi lain telah diperkenalkan oleh gerakan literasi sekolah untuk lebih melibatkan siswa dalam kegiatan literasi. Menurut penelitian (Saparina & Saputra, 2024) salah satunya adalah program bimbingan baca di mana siswa yang mengalami kesulitan membaca, khususnya disleksia, dikelompokkan oleh wali berdasarkan kemampuan membaca mereka. Data siswa yang memerlukan bimbingan kemudian diserahkan kepada pihak sekolah untuk ditindaklanjuti. Program ini melibatkan koordinasi dengan orang tua, penetapan jadwal bimbingan, penggunaan buku "Bacalah" sesuai tingkat kemampuan, serta evaluasi dan tindak lanjut secara berkala. Hasilnya, kemampuan membaca siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Selain itu, gerakan literasi sekolah sering kali melibatkan kegiatan seperti kunjungan ke perpustakaan,

baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum di luar lingkungan sekolah (Nur Berlian Venus Ali et al., 2019). Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai macam buku, dari yang fiksional hingga non-fiksional, gerakan literasi sekolah berusaha memperluas wawasan siswa mengenai jenis-jenis literatur yang tersedia. Kegiatan ini sering kali disertai dengan sesi membaca bersama atau diskusi kelompok tentang buku yang dibaca, yang tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka dan mendengarkan perspektif orang lain, sehingga mempromosikan pembelajaran kolaboratif dan lebih mendalam.

Gerakan literasi sekolah juga semakin banyak memanfaatkan teknologi untuk menarik minat siswa. Beberapa sekolah telah mulai menggunakan aplikasi membaca digital atau platform berbasis internet yang menyediakan akses ke ribuan buku elektronik (Ziya, 2023). Ini sangat membantu terutama di daerah di mana akses ke perpustakaan fisik atau buku cetak terbatas. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk membaca di mana saja dan kapan saja, dengan berbagai topik yang mungkin lebih sesuai dengan minat individu mereka. Melalui cara ini, siswa tidak hanya diajak untuk membaca lebih banyak, tetapi juga belajar memanfaatkan teknologi dengan bijak sebagai sarana untuk meningkatkan literasi.



**Gambar 4.** Siswa Membaca di Ruang Terbuka  
*Sumber: Kompasiana.Com*

Selain itu, festival literasi sekolah telah menjadi acara tahunan yang diadakan di banyak sekolah untuk merayakan pentingnya membaca dan literasi (Minanurokhim et al., 2019). Dalam acara-acara ini, siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti lomba membaca puisi, debat, atau menulis cerita pendek. Tujuannya adalah untuk membuat membaca lebih menyenangkan dan menghilangkan anggapan bahwa literasi adalah sesuatu yang membosankan. Festival-festival ini juga sering kali melibatkan orang tua dan komunitas sekitar, yang menekankan bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat.

Bahkan, beberapa sekolah telah bekerja sama dengan penulis lokal atau penerbit untuk menghadirkan penulis-penulis ke sekolah, di mana mereka bisa berbicara tentang buku-buku yang telah mereka tulis dan menginspirasi siswa untuk lebih banyak membaca dan menulis (Teguh, 2019). Interaksi langsung dengan penulis ini memberikan pengalaman yang lebih personal bagi siswa, karena mereka dapat mendengar langsung tentang

proses kreatif di balik pembuatan sebuah buku, serta tantangan dan kegembiraan yang dihadapi oleh penulis. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga menginspirasi siswa yang mungkin memiliki minat dalam menulis untuk mengeksplorasi bakat mereka lebih jauh.

Pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam gerakan literasi sekolah juga tidak bisa diabaikan. Orang tua, misalnya, memiliki peran penting dalam mendukung minat baca anak-anak mereka di rumah. (Firdaus et al., 2023) menyebutkan bahwa dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan literasi di sekolah, seperti program "Membaca Bersama di Rumah," dapat membantu memperkuat budaya membaca di kalangan siswa. Melalui program ini, orang tua didorong untuk meluangkan waktu setiap hari untuk membaca bersama anak-anak mereka, baik itu buku cerita, artikel, atau materi bacaan lainnya. Selain itu, beberapa sekolah juga menyediakan buku-buku khusus yang dapat dipinjam oleh siswa untuk dibaca bersama di rumah, yang kemudian dibahas di kelas.



**Gambar 5.** Orang Tua Membaca Bersama Anak di Rumah  
*Sumber:* Republika

Selain melibatkan orang tua, gerakan literasi sekolah juga bekerja sama dengan berbagai lembaga dan komunitas yang mendukung peningkatan literasi. Lembaga-lembaga ini sering kali menyediakan sumber daya tambahan, seperti buku, materi bacaan, atau pelatihan literasi bagi guru. Beberapa komunitas bahkan menyelenggarakan acara literasi seperti "Hari Membaca Nasional" di mana seluruh siswa di sekolah-sekolah diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca massal, diskusi buku, atau lomba literasi lainnya. Dukungan dari pihak eksternal ini sangat penting dalam membantu memperluas jangkauan dan dampak gerakan literasi sekolah (Perpusnas, 2021).

Dalam hal pembelajaran literasi, inovasi terus berkembang seiring dengan gerakan literasi sekolah. Guru-guru didorong untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif, seperti membaca teater, di mana siswa memerankan karakter dari cerita yang mereka baca. Ini tidak hanya membuat kegiatan membaca lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih baik melalui pengalaman langsung. Guru juga sering kali menggunakan teknologi, seperti alat

presentasi visual atau video, untuk mendukung pembelajaran literasi dan menarik minat siswa dalam membaca (Putri & Ahmad, 2023).

Secara keseluruhan, gerakan literasi sekolah bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca yang tidak hanya terfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga merambah ke kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi dan kreativitas, gerakan literasi sekolah berupaya menciptakan budaya membaca yang berkelanjutan di kalangan siswa, yang akan membantu mereka tidak hanya dalam hal akademis, tetapi juga dalam pengembangan diri dan masa depan mereka.

Terakhir, (Ideyani Vita et al., 2020) menyoroti beragam strategi gerakan literasi sekolah, seperti event membaca kilat dan taman literasi sekolah. Melibatkan seluruh pemegang kepentingan, termasuk didalamnya orang tua dan masyarakat, gerakan ini bertujuan menciptakan budaya membaca dan masyarakat yang kuat di sekolah dan masyarakat secara luas, mendukung penumbuhan minat baca siswa.

## KESIMPULAN

Rendahnya minat baca siswa merupakan permasalahan dengan akar penyebab yang kompleks dan melibatkan banyak faktor. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, harga buku, fasilitas perpustakaan, dan dampak teknologi gadget serta game online, turut berkontribusi pada rendahnya minat baca. Begitu pula dengan rendahnya daya baca masyarakat, kesulitan memaknai isi teks bacaan, dan kurangnya kesadaran literasi di lingkungan sekolah. Hal ini berdampak pada kemampuan siswa untuk berkembang secara intelektual dan sosial.

Dalam menghadapi tantangan ini, gerakan literasi sekolah muncul sebagai solusi yang signifikan. Gerakan literasi sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan pendukung dan melibatkan orang tua serta guru, melainkan juga menerapkan metode pembelajaran inovatif dan teknologi untuk meningkatkan minat baca. Dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca, pemberian akses yang lebih luas terhadap informasi, dan mendukung minat baca secara menyeluruh, gerakan literasi sekolah berhasil menciptakan budaya membaca yang kuat di sekolah dan masyarakat. Selain itu, gerakan ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Upaya bersama melalui gerakan literasi sekolah menjadi kunci untuk mengubah paradigma rendahnya minat baca. Melibatkan semua pemangku kepentingan, gerakan literasi sekolah bukan hanya menawarkan solusi konkret, tetapi juga membentuk budaya literasi yang positif di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan terpadu, kesadaran literasi yang ditingkatkan, dan implementasi gerakan literasi sekolah yang efektif menjadi langkah-langkah penting untuk meningkatkan minat baca siswa dan menciptakan masyarakat yang lebih literat, sehingga mampu bersaing dalam era global yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, E. D., Masfuah, S., & Roysa, M. (2021). Analisis Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 21–27. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6648>
- Arfiani Yulia Aminati, B. P. (2013). RESOLUSI KONFLIK INTERPERSONAL Arfiani Yulia Aminati Abstrak. Bk Unesa, 03(2009), 223–225.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117–130. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Farisi, M. I. (2010). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student SelfAssessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional “Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa” HEPI UNESA 2012.
- Fetra Bonita Sari, Risma Amini, M. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, Jurnal Basicedu, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uji.ac.id/ajie/article/view/971>
- Firdaus, A. M., S. A., Murtafiah, W., & Herwandi, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Kota Madiun. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 904–913. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.11838>
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/303>
- Ideyani Vita, N., Agus Zainal, M., STIK Pembangunan Medan, D., & STIK Pembangunan Medan, A. (2020). Gerakan Literasi Membaca: Studi Fenomenologi tentang Gerakan Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(1), 41–47. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/41>
- Julaiha Juli, Nurul Farhaini, Rollin fadilah Hasibuan, N. A. S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Kinanti, K., Sulastari, I., & Yulianti, S. (2023). Kolaborasi Perpustakaan Umum dan TBM dalam Penyediaan Akses Koleksi Perpustakaan Bagi Masyarakat Daerah Terpencil. *Media Pustakawan*, 30(3), 295–309. <https://doi.org/10.37014/medpus.v30i3.4988>
- L. Tazkiyatul, S. MalidaLely, E. N. (2020). Analisis gerakan literasi sekolah melalui pojok baca pada peserta didik di sekolah dasar. *Confrence of Elementari School*, 761–771.
- Laila, A. S. S. M. A. R. (2019). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Minanurokhim, M. A., Antoro, B., & Toriki, R. S. (2019). *Festival literasi*.
- Ndraha, A. B., Waruwu, E., Zebua, D., & Zega, A. (2024). Kebijakan kelembagaan kehumasan dan jurnalistik untuk meningkatkan transparansi dan partisipasi masyarakat dalam pemerintahan. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.70134/identik.v1i2.37>
- Nur Berlian Venus Ali, M. S., IGN Made Budiana Setiawan, SS, M. S., Bambang Suwardi Joko, S. S., MM Ihya Ulumuddin, M. S., & Kaisar Julizar, S. S. (2019). Evaluasi program gerakan literasi sekolah (GLS). In *RISTEK: Jurnal Riset, inovasi, dan Teknologi* (Vol. 3, Issue 1).
- Perpusnas. (2021). Warta: media informasi & komunikasi Perpustakaan Nasional RI. *Perpustakaan Nasional RI, XXVI*(1). [www.perpusnas.go.id](http://www.perpusnas.go.id)
- Pradana, F. A. P. (2020). Putri Pradana. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 81–85.
- Putri, S. R., & Ahmad, F. (2023). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Literasi Digital, Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 446–455. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66997>
- Rizkiana. (2016). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas i sd n bangunrejo 2 yogyakarta early reading difficulties analysis of first grade elementary school students in bangunrejo 2. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 34 Tahun Ke-5 2016*, 236–251.
- Salma, A. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7, 122–127.
- Saparina, S., & Saputra, Y. (2024). Implementasi Program Bimbingan Belajar Membaca Pada Peserta Didik Disleksia Di MIS Hidayatul Mubtadi'in. *Journal of Jimr* <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/377%0Ahttps://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/download/377/345>
- Saputri, E., & Khairani, S. (2021). Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Minat Baca melalui Pojok Baca Digital (POCADI) di Kota Lhokseumawe, Aceh. *JIPKA: Jurnal Informasi, Perpusatakaan, Dan Kearsipan*, 1(1), 27–39.
- Suroto, Darmono, Purnamasari, T., Ridwan, Yanis, M. N., & Zebua, D. (2024). Sosialisasi pendidikan tinggi sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa sekolah menengah atas terhadap pendidikan lanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.70134/jupengen.v1i2.49>
- Teguh, M. (2019). Mengembangkan Literasi. *Literasi*, 121(1), 22–25.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.